

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kompetensi guru Indonesia belum mencapai kondisi yang diharapkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional. Hal ini didasarkan pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada tahun 2012 yang menunjukkan tingkat kelulusan guru rata-rata hanya menyentuh angka sebesar 45,82 dari skala nilai 0-100 (Srie, 2013). Padahal pelaksanaan UKG sifatnya hanya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru (Mulyasa, 2013, hlm. 20). Hal ini tidak lain disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru pada aspek-aspek profesional yang berawal dari penurunan standar masuk sekolah keguruan (Dinham, 2013, hlm. 92). Akibatnya, kondisi ini berdampak pada minimnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, lemahnya penguasaan guru terhadap materi, minimnya kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik, serta rendahnya komitmen guru dalam mengembangkan keprofesionalan diri secara berkelanjutan. Padahal yang kita tahu bahwa kunci pelayanan kualitas pendidikan terletak pada sosok guru (Barnawi dan Arifin, 2014, hlm. 8).

Guru merupakan sumber daya yang paling berharga bagi seluruh warga sekolah (Ingvarson & Ken Rowe, 2008, hlm.5). Kesungguhan guru dalam menjalani profesi merupakan bentuk ketaatan guru kepada Tuhannya dengan menempatkan tanggung jawab profesi sebagai suatu keikhlasan dan ladang amal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dari definisi tersebut terlihat hakikat seorang guru adalah sebagai pengemban tugas menjadi pengganti orang tua di sekolah (Sadulloh dkk, 2007, hlm. 105). Selain itu dalam masyarakat guru juga bertugas sebagai agen sosial yang memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di

bangku sekolah (Cooper, dalam Suparlan, 2005, hlm. 13). Oleh karena itu sebagai sosok yang mendapatkan kepercayaan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik guru harus meningkatkan kompetensi diri.

Dalam perspektif profesional, guru yang kompeten tidak hanya mendedikasikan dirinya sebagai pengajar yang bertugas mentransfer ilmu dengan menggunakan model serta media pembelajaran saja untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi guru juga akan menunjukkan sikap dan komitmen untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan sesuai dengan kode etik profesinya (Saud, 2011, hlm. 7). Guru profesional akan memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya agar mampu menempatkan diri sebagai pengajar disamping fungsinya sebagai pendidik yang menjadi tauladan dengan mengambil bagian dalam pembentukan karakter dan watak peserta didik (Sadulloh dkk, 2007, hlm. 106). Oleh sebab itu guru ideal harus memiliki kualifikasi akademik dari latarbelakang ilmu keguruan dengan pertimbangan bahwa sebagai jabatan profesional profil guru perlu dikembangkan melalui jenjang pendidikan tertentu yang dipersiapkan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap sesuai dengan bidang profesi (Mulyasa, 2013, hlm. 27). Guru yang memiliki kualifikasi mendidik pada dasarnya telah dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mengatasi permasalahan pembelajaran dan mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik (Saud, 2011, hlm. 55).

Merujuk pada konsep guru ideal di atas, realitanya permasalahan pembelajaran masih sering terjadi meskipun upaya penanganan dari berbagai aspek telah dilakukan oleh pemerintah akan tetapi hal yang demikian ini sulit sekali diatasi. Fakta bahwa proses pembelajaran di kelas pada saat ini masih menekankan pada peran dominan guru dalam proses pembelajaran dengan mengabaikan posisi peserta didik dalam keadaan pasif atau mengacu pada strategi pembelajaran *teacher centered strategies* tetap menjadi permasalahan utama (Sri & Saifullah, 2008, hlm. 53). Permasalahan lain seperti dominasi metode pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah selalu menjadi favorit guru dalam mengajar akhirnya proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi monoton dengan tingkat interaksi rendah yang menghasilkan proses transfer ilmu

menjadi tidak utuh dengan hanya berkuat pada tataran konsep hapalan dan melupakan makna essensi dari pembelajaran. Hal ini juga akhirnya berimbas pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan nalarnya, fakta bahwa peserta didik di Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal bentuk uraian merupakan dampak negatif dari proses belajar yang hanya mengandalkan konsep hapalan (Natsir, 2007, hlm. 20). Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan, peserta didik akan membawa pengalaman belajarnya ketika di bangku sekolah sampai ke dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah, 2012, hlm. 3). Oleh karena itu, guru seharusnya lebih mengarahkan peserta didik kepada proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar untuk melibatkan diri secara aktif baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran di kelas (Sri & Saifullah, 2008, hlm. 53). Sebab dari segi keilmuan guru yang kompeten memahami bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif akan mempermudah guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan, memecahkan dan mengembangkan sendiri makna materi pembelajaran dengan kaitannya realitas kehidupan (Karmilah, 2015, hlm. 24).

Berbagai permasalahan di atas sebenarnya tidak akan terjadi jika guru mampu mengimplementasikan kompetensi dasar sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen yang meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Keempat kompetensi tersebut menjadi landasan dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan tenaga kependidikan (Mulyasa, 2013, hlm. 69). Dalam pembelajaran di kelas khususnya, guru paling tidak harus menguasai kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik (Ingvarson & Ken Rowe, 2008, hlm. 5). Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru secara lebih spesifik bahkan menyebutkan bahwa “Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar di kelas adalah kompetensi pedagogik.” Hal ini tidak lain dikarenakan adanya kenyataan bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik mengingat faktor dominan yang menentukan baik buruknya kualitas pembelajaran adalah

guru dimana dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya guru dapat mengeliminir kelemahan yang disebabkan oleh faktor lain dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran (Al Muchtar, 2013, hlm. 72).

Terkait dengan persoalan kualitas pembelajaran di atas dapat diatasi melalui upaya-upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru salah satunya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sejauh ini organisasi profesi seperti MGMP dinilai cukup efektif dalam mengupayakan peningkatan kompetensi pedagogik guru dimana organisasi ini menjadi alternatif yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi menemukan pemecahan masalah pembelajaran (Mulyasa, 2013, hlm. 163). Selain itu, sebagai organisasi profesi yang terbuka dan dinamis MGMP sendiri berupaya mengarahkan guru agar dapat menciptakan informasi dan saling menukar informasi melalui proses interaksi (Arni, 2011, hlm. 68). Proses interaksi yang terjadi dalam forum akan merangsang guru untuk berpartisipasi secara kolektif dan aktif dalam berbagi pengetahuan dan mendiskusikan permasalahan dengan rekan sejawatnya (Desimone, 2009). Sehingga nantinya upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru dapat berimplikasi pada peningkatan kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pengenalan karakter peserta didik, pengoptimalan kemampuan peserta didik serta ketepatan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Hal ini tidak lain mengingat bahwa MGMP sebagai forum profesi diarahkan untuk memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan mendidik, kompetensi sosial dan kepribadian yang guru miliki dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman sesuai kebutuhan profesinya (Mulyasa, 2013, hlm. 135).

Pengembangan kompetensi pedagogik guru oleh MGMP pada umumnya menggunakan model pengkajian pembelajaran kolaboratif *lesson study*. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri baik pada tataran individual maupun manajerial (Undang, 2009, hlm. 17). *Lesson study* dimanfaatkan sebagai sebuah model pengkajian pembelajaran yang digunakan MGMP untuk menganalisis kasus pada proses pembelajaran yang ditujukan untuk membantu mengembangkan kemampuan guru dan membuka kesempatan bagi

mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas (Rusman, 2010, hlm. 287). Kondisi ini tidak lain didasari pada keyakinan bahwa guru yang melakukan persiapan diri dalam mengajar akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dibanding guru yang hanya mengandalkan pengetahuan awalnya saja (Austin, 2011)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran wajib yang bertujuan mengembangkan atribut warganegara yang baik, yang mampu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, sudah sepatutnya diajarkan oleh sosok guru yang kompeten agar tujuan pembelajaran PKn dapat tercapai (Al Muchtar, 2014, hlm 330). Guru PKn yang kompeten tidak hanya pandai dalam mengelola kelas akan tetapi juga harus bisa mengkombinasikan antara transfer pengetahuan dan transfer nilai atau dengan kata lain guru harus mampu mengakomodir antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Sulkipani, 2014, hlm. 9). Hal ini menjadi sangat penting mengingat kecenderungan pembelajaran PKn yang terjadi di lapangan menampilkan proses pembelajaran yang hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan guru dalam mengajar sehingga sering menjadi frustrasi dan akhirnya guru menggunakan *method of authority*. *Method of authority* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kewibawaan pribadi guru atau pengajar dengan disiplin yang ketat dalam pembelajaran di kelas, dengan sedikit peluang untuk berdiskusi dan merefleksikan bahan pelajaran (Somantri, M.N, 2001, hlm. 310). Sehingga proses pembelajaran yang dihasilkan cenderung pasif dan kurang berkualitas. Padahal dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 ayat (1) dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Merujuk pada kondisi di atas, keharusan penguasaan kompetensi pedagogik bagi guru PKn menjadi sangat penting. Kesan PKn yang sarat dengan konsep hafalan yang bersifat teoritis telah menghilangkan misi penting

pembelajaran PKn dalam penanaman makna dan nilai-nilai Kewarganegaraan (Yanti, 2013, hlm. 4). Oleh karena, penguasaan kompetensi pedagogik secara utuh dan menyeluruh harus dimiliki oleh seorang guru PKn agar masalah pembelajaran yang ada dapat diubah menjadi media bagi berlangsungnya proses pembelajaran itu sendiri. Sebab, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik dalam merencanakan pembelajaran yang selaras dengan mata pelajaran sehingga mampu melakukan tindakan nyata di kelas (Sumiarsi, 2015, hlm. 2). Guru PKn dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang utuh senantiasa dapat menjaga dan mengoptimalkan berbagai kondisi agar mengarah kepada proses pembelajaran yang maksimal dengan pencapaian tujuan yang terarah (Sulkipani, 2014, hlm. 9). Penguasaan kompetensi pedagogik yang utuh akan menekan tingginya tingkat permasalahan pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogik bagi guru PKn menjadi senjata pamungkas dalam menginternalisasikan nilai kepada peserta didik. Oleh karenanya keberadaan organisasi profesi sebagai wahana pengembang kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting seiring tingginya permintaan peningkatan kualitas pembelajaran. MGMP PKn sebagai organisasi profesi khusus mata pelajaran PKn diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui program pengembangan *lesson study*. Program pengembangan *lesson study* diyakini dapat memberikan guru pemahaman mengenai pentingnya kompetensi pedagogik bagi kualitas pengajaran dan ruang gerak yang cukup memadai untuk melakukan *exploration* terhadap wawasan kependidikan dalam bentuk praktik pembelajaran sehingga guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran secara kognitif tetapi juga diperkuat dengan praktik dan pengamatan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian mengenai upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh MGMP melalui *lesson study* dengan mengambil judul “**Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Lesson Study**” dengan melakukan studi Kasus pada MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn SMP melalui *lesson study* sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir belum berada pada kondisi yang diharapkan untuk menyokong peningkatan kualitas pendidikan nasional.
2. Pembelajaran Pkn masih terpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional dan hafalan konsep.
3. Guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir memerlukan suatu komunitas atau organisasi profesi yang dapat memfasilitasi guru meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
4. Dibutuhkan suatu terobosan bagi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study*?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan *lesson study* bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir?
4. Bagaimana kendala dan upaya MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam melaksanakan *lesson study*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat peran MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study*.
2. Menganalisis tahapan pelaksanaan kegiatan *lesson study* yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru.
3. Mengidentifikasi perkembangan kompetensi pedagogik guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir setelah mengikuti *lesson study*.
4. Mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam melaksanakan *lesson study*?

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study*.

2. Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dalam merancang program pelatihan agar menghasilkan guru PKn SMP yang berkualitas.

3. Segi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru PPKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

4. Segi isu serta aksi sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pembaca agar memiliki pemahaman bahwa kualitas pembelajaran tergantung pada kualitas guru disamping harapan agar pembaca lebih peka terhadap fenomena

yang terjadi dan dapat berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PKn SMP di Kabupaten Ogan Ilir.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang disajikan penulis dengan berpedoman pada kerangka penulisan karya ilmiah.

Bab I, berisikan kajian pendahuluan yang dibagi dalam bentuk sub bab sebagai berikut: A) Latar Belakang; B) Identifikasi Masalah; C) Rumusan Masalah; D) Tujuan Penelitian; E) Manfaat Penulisan, dan F) Struktur Organisasi Penulisan.

Bab II, mengkaji secara mendalam mengenai kajian pustaka yang berisi gambaran (deskripsi), analisis dan rekonseptualisasi dari penulis yang bersumber dari pendapat para ahli. Bab kajian pustaka ini terdiri dari beberapa sub bab berikut: A) Hakekat Guru, yang terbagi dalam beberapa poin; 1) Kualifikasi Guru, 2) Kompetensi Guru, 3) Karakteristik Guru Ideal; B) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) antara lain; 1) Hakekat PKn; 2) Tujuan PKn; C) Musyawarah Guru Mata Pelajaran, terbagi dalam beberapa poin; 1) Fungsi dan Tujuan MGMP, 2) Program Kerja MGMP, 3) Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru melalui *lesson study*; 4) Penelitian Terdahulu. G) Paradigma Peneliti.

Bab III, merupakan bagian tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, metodologi penelitian akan diuraikan dalam beberapa sub bab berikut: A) Desain Penelitian, B) Partisipasi, C) Situs Penelitian; D) Instrumen Penelitian; E) Teknik Pengumpulan Data, yang terdiri dari; 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, 3) Teknik Dokumentasi. F) Teknik Analisa Data; G) Uji Keabsahan Data

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, dalam bab ini membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri A) Gambaran umum lokasi penelitian, B) temuan hasil penelitian dan C) pembahasan hasil penelitian.

Bab V, terdiri dari sub bab yaitu, A) Simpulan yang akan menyajikan uraian singkat mengenai hasil dan pembahasan penelitian dalam bentuk rekonseptualisasi penulis, B) Rekomendasi dan C) Teori Hasil Penelitian.